

# IMPLEMENTASI *SOCIAL SKILL TRAINING* TERHADAP MASALAH KETERAMPILAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI DESA MEKARWANGI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Imasti Inggrit Dhynaka Sari<sup>1</sup>, [imastiinggrit@gmail.com](mailto:imastiinggrit@gmail.com)

R. Enkeu Agiati<sup>2</sup>, [agiatienu@yahoo.co.id](mailto:agiatienu@yahoo.co.id)

Bambang Indrakentjana<sup>3</sup>

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

## *Abstract*

*Social skills are the ability of persons with physical disabilities to establish relationships and solve problems related to others, so as to obtain harmonious adaptation of life in society. The purpose of this study was to obtain an empirical description and analyze the characteristics of subject, subject's communication skills before social skills training, subject's social interaction abilities before social skills training, subject's communication skills after social skills training and subject's social interaction abilities after social skills training. The method used in this study is a quantitative method with a single subject design. Data collection techniques are done by questionnaire, observation and documentation study. The data analysis technique carried out in this study is a quantitative data analysis technique using visual analysis in conditions. The results showed that there was an increase in the frequency of social skills in aspects of effective communication skills and social interaction of persons with physical disabilities after intervention using social skills training techniques. The given social skill training techniques are expected to help physically disabled people communicate effectively with people in their social environment and can increase social interaction of persons with physical disabilities in the community, so that persons with physical disabilities are able to solve problems and adapt to social life.*

## *Keywords:*

*Social skills, persons with physical disabilities, social skills training techniques*

## **Abstrak**

Keterampilan sosial adalah kemampuan para penyandang cacat fisik untuk membangun hubungan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga dapat memperoleh adaptasi kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi empiris dan menganalisis karakteristik subjek, keterampilan komunikasi subjek sebelum pelatihan keterampilan sosial, kemampuan interaksi sosial subjek sebelum pelatihan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi subjek setelah pelatihan keterampilan sosial dan kemampuan interaksi

sosial subjek setelah keterampilan sosial. latihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain subjek tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis visual dalam kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan frekuensi keterampilan sosial dalam aspek keterampilan komunikasi yang efektif dan interaksi sosial penyandang cacat setelah intervensi menggunakan teknik pelatihan keterampilan sosial. Teknik pelatihan keterampilan sosial yang diberikan diharapkan dapat membantu orang-orang cacat fisik berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di lingkungan sosial mereka dan dapat meningkatkan interaksi sosial para penyandang cacat fisik di masyarakat, sehingga para penyandang cacat fisik dapat menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan sosial. kehidupan.

**Kata Kunci:**

*Keterampilan Sosial, Seseorang dengan Penyandang Disabilitas, Training Keterampilan Sosial*

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas fisik sebagai bagian dari masyarakat berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dalam berbagai aspek kehidupan termasuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di masyarakat. Faktanya belum semua masyarakat di Indonesia sadar dan dapat menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat yang dapat hidup berdampingan berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas fisik perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif di masyarakat, meskipun memiliki keterbatasan secara fisik.

Keterbatasan fisik seringkali ditemukan menjadi suatu hambatan bagi sebagian penyandang disabilitas untuk mobilitas dan melakukan aktivitas-aktivitas bersama orang lain. Mobilitas penyandang disabilitas fisik dari satu tempat ke tempat lain seringkali terbatas. Keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas fisik dapat berkaitan dengan perilaku penyandang disabilitas menjadi kurang memiliki keterampilan sosial. Kurangnya kemampuan keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik dapat ditandai dari perilakunya yang sering menghabiskan waktu di rumah, kurang memiliki jaringan pertemanan yang luas, sulit memulai pembicaraan, tidak terlibat pada kegiatan di masyarakat, dan sulit melakukan aktivitas lainnya bersama orang lain.

Penyandang disabilitas fisik yang sudah mencapai usia dewasa perlu menguasai keterampilan sosial agar

sukses dalam menjalani kehidupan. Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik pada umumnya terdiri dari: kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, kemampuan dalam berinteraksi sosial, kemampuan dalam bekerja sama dan kemampuan untuk memiliki motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial memungkinkan penyandang disabilitas fisik untuk berfungsi dengan baik dalam setiap situasi sosial yang dialami di lingkungan kerja maupun lingkungan tempat tinggal.

Keterampilan sosial tidak hanya memungkinkan penyandang disabilitas fisik untuk menyesuaikan dan merespon lingkungan dengan baik, namun juga dapat mengatasi stress untuk menghindari konflik interpersonal dengan lingkungan. Penyandang disabilitas fisik yang kurang mampu menguasai keterampilan sosial seringkali menimbulkan salah persepsi bagi orang lain dalam situasi sosial. Penyandang disabilitas fisik dapat mengalami masalah dalam mendeteksi dan memahami situasi, sulit dalam mengidentifikasi hubungan emosional dengan orang lain dan sulit memahami pandangan orang lain tentang dirinya terkait dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya.

Penyandang disabilitas fisik memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain dalam meningkatkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial ini perlu ditingkatkan untuk meminimalisir masalah-masalah di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kerja penyandang disabilitas

fisik yang disebabkan buruknya hubungan sosial penyandang disabilitas dengan orang lain di sekitarnya.

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah berupaya menangani masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik ketika kegiatan praktikum bulan Agustus 2018 di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang. Teknik yang digunakan untuk menangani masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik saat praktikum yaitu *behavioral rehearsal* yang dilakukan selama 3 minggu. Melalui teknik tersebut menunjukkan hasil yang kurang efektif pada kemampuan berinteraksi dan kemampuan berkomunikasi penyandang disabilitas fisik, sehingga memerlukan upaya penanganan lanjutan melalui *social skill training* untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan komunikasi efektif pada keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif akan sangat mempengaruhi penyandang disabilitas fisik dalam menjalin hubungan pertemanan di lingkungan masyarakat. Penggunaan bahasa yang baik dan *gesture* tubuh yang tepat dapat mempermudah penyandang disabilitas fisik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi yang kurang baik pada penyandang disabilitas fisik dapat menimbulkan pesan tidak tersampaikan atau adanya salah tangkap pesan pada orang lain yang mengajak bicara.

Kurangnya keterampilan sosial yang dialami penyandang disabilitas

fisik juga akan mempengaruhi interaksi penyandang disabilitas fisik dengan keluarga maupun orang lain di lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial menggambarkan kemampuan berinteraksi penyandang disabilitas fisik dengan orang lain dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kurangnya kemampuan berinteraksi menyebabkan penyandang disabilitas fisik pasif berpartisipasi dalam kegiatan – kegiatan di masyarakat.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari masalah keterampilan sosial, maka perlu adanya penanganan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial penyandang disabilitas fisik. Jika penanganan dapat diterapkan kepada penyandang disabilitas fisik dalam jumlah besar akan berpengaruh pada perubahan perilaku penyandang disabilitas saat menjalin hubungan dengan masyarakat di manapun penyandang disabilitas itu berada. Jumlah penyandang disabilitas fisik yang cukup tinggi dapat mempengaruhi persepsi masyarakat jika semua penyandang disabilitas dapat terbuka dan berpartisipasi aktif bersama masyarakat secara luas.

Penanganan masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik memerlukan suatu upaya yang tidak hanya pemberian penguatan tetapi memerlukan dukungan terapi psikososial sebagai penunjang pemulihannya. Keterampilan sosial pada dasarnya berkaitan dengan

perilaku sehingga dalam melakukan penanganannya memerlukan pendekatan tingkah laku pekerjaan sosial yang istilah intervensinya sering disebut perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang digunakan dalam pekerjaan sosial diberikan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

*Social Skill Training (SST)* merupakan salah satu intervensi perubahan perilaku dalam pekerjaan sosial yang menggunakan pendekatan tingkah laku. Menurut Nangle, dkk (2009:99) *Social Skill Training* merupakan intervensi terapeutik berdasarkan penerapan teori belajar sosial. Teknik perubahan perilaku melalui *Social Skill Training* dapat dipadukan melalui pendekatan-pendekatan pekerjaan sosial sehingga dapat menjadi suatu teknik penanganan terhadap masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik.

Penerapan teknik *social skill training* menggunakan langkah-langkah yang terstruktur sehingga dapat melihat tahapan perkembangan pada tiap-tiap sesi dengan tujuan yang berbeda untuk pengembangan aspek-aspek dalam keterampilan sosial. Penerapan teknik *social skill training* terhadap masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik dapat digunakan secara individual atau kelompok dalam setiap sesinya. Teknik *social skill training* dilakukan dengan tahapan terstruktur melalui *modelling*, *performance feedback* dan *transfer training*.

Penelitian ini selain merujuk pada pentingnya masalah keterampilan sosial yang perlu ditangani, juga merujuk pada data Sistem Informasi Penyandang Disabilitas (SIMPDI) Kementerian Sosial Tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas fisik di Indonesia tertinggi dibandingkan ragam lainnya yaitu berjumlah 34.187 jiwa kemudian disusul jumlah disabilitas ganda 32.245, disabilitas sensorik sebanyak 19.822 jiwa, disabilitas mental sebanyak 14.218 jiwa, dan terakhir disabilitas intelektual sebanyak 9.866 jiwa. Merujuk pada data tersebut permasalahan mengenai penyandang disabilitas fisik perlu ditangani, tidak hanya dilihat dari jumlah namun dampak luas yang dapat ditimbulkan. Penyandang disabilitas fisik cenderung dapat memiliki produktifitas yang rendah ketika kurang menguasai keterampilan sosial.

Jumlah penyandang disabilitas berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2014 Provinsi Jawa Barat menunjuk pada jumlah 132.114 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2015 dan 2016 penyandang disabilitas menunjuk pada jumlah yang sama, yaitu 134.847 jiwa sehingga dalam prosentase peningkatan jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Barat sebesar 11% (persen) selama tiga tahun berturut-turut. Kabupaten Bandung Barat khususnya memiliki jumlah penyandang disabilitas sebanyak 5678 jiwa pada Tahun 2018 berdasarkan hasil pendataan Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat.

Data tentang jumlah penyandang disabilitas di Jawa Barat khususnya

Kabupaten Bandung Barat menunjukkan jumlah yang cukup tinggi sehingga memerlukan suatu perhatian khusus dalam penanganannya. Para penyandang disabilitas sangat perlu mendapatkan penanganan secara tepat oleh pemerintah maupun lembaga swasta yang ahli sesuai dengan jenis kedisabilitannya. Setiap jenis kedisabilitas memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda, sehingga penanganannya harus disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan masing-masing jenis disabilitas.

Salah satu wujud upaya pemerintah dalam memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas yaitu adanya Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 yang di dalamnya mengatur ragam dan hak-hak penyandang disabilitas. Adanya payung hukum yang legal menjadi dasar dari pelaksanaan program-program layanan untuk menangani masalah disabilitas. Pemerintah saat ini menggalakan kebijakan di tiap-tiap daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk membentuk forum organisasi peduli disabilitas demi menunjang lingkungan masyarakat yang ramah disabilitas. Upaya tersebut tentu memerlukan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat untuk menciptakan penanganan yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang Implementasi *Social Skill Training* terhadap Masalah Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana implementasi *Social Skill Training* terhadap masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Selanjutnya rumusan masalah di rinci ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana karakteristik subjek, 2. Bagaimana kemampuan komunikasi subjek sebelum implementasi *social skill training*, 3. Bagaimana kemampuan interaksi sosial subjek sebelum implementasi *social skill training*, 4. Bagaimana kemampuan komunikasi subjek setelah implementasi *social skill training*, dan 5. Bagaimana kemampuan interaksi sosial subjek setelah implementasi *social skill training*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empirik dan melakukan analisis tentang: 1. Karakteristik subjek, 2. Kemampuan komunikasi subjek sebelum implementasi *social skill training*, 3. Kemampuan interaksi sosial subjek sebelum implementasi *social skill training*, 4. Kemampuan komunikasi subjek setelah implementasi *social skill training*, dan 5. Kemampuan interaksi sosial subjek setelah implementasi *social skill training*.

Definisi penyandang disabilitas fisik menurut Hikmawati (2010:7) adalah suatu kondisi yang ada pada seseorang yang memiliki kelainan pada tubuhnya, baik kelainan berupa bentuk tubuh, kehilangan sebagian atau seluruh anggota tubuh tertentu maupun gangguan akan fungsi-fungsi tulang,

otak serta persendian. Kelainan anggota tubuh pada kasus tertentu seringkali menyebabkan penyandang disabilitas fisik mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan terkait kedisabilitas yang dihadapi penyandang disabilitas fisik antara lain: masalah internal dan masalah eksternal.

Masalah internal yang dialami penyandang disabilitas fisik antara lain : keadaan jasmani, kejiwaan/mental seseorang, masalah ekonomi dan masalah penampilan peranan sosial berupa ketidakmampuan hubungan antar perorangan, berinteraksi sosial dan berpartisipasi di dalam lingkungannya. Selanjutnya untuk masalah eksternal yaitu terdiri dari masalah keluarga, masyarakat, dan pelayanan umum.

Masalah internal yang dialami subjek penelitian ini yaitu keterampilan sosial berupa ketidakmampuan hubungan antar perorangan, berinteraksi sosial dan berpartisipasi di dalam lingkungannya. Keterampilan sosial (*social skills*) menjadi bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya karena ketrampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

Keterampilan sosial menurut Sjamsuddin (2010:6) adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dari tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara lisan

maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu transformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Aspek –aspek keterampilan sosial menurut Neil Fligstein dalam Yoga (2009:47-49) yaitu komunikasi efektif, interaksi sosial, bekerja sama dan motivasi.

Pelatihan ketrampilan sosial / *social skill training* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mulai banyak digunakan terutama untuk membantu orang-orang yang mengalami kesulitan bergaul. Michelson dalam Ramdhani (2015) mengemukakan bahwa pelatihan ketrampilan sosial / *social skill training* dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam ketrampilan sosial individu. Selain itu, pelatihan keterampilan sosial juga mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak trampil menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Beberapa teknik yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan sosial adalah: *Modelling*, *transfer training*, dan *performance feedback*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain subyek tunggal (*Single Subject Design*) atau N=1 dengan model A-B-A. Fase A, disebut fase *baseline* (A1) berarti peneliti memberikan gambaran

kondisi awal sebelum dilakukan *social skill training*, fase B dapat disebut fase intervensi/perlakuan yaitu implementasi dari *social skill training* yang diberikan secara berulang dalam periode waktu tertentu, dan fase hasil atau fase akhir (A2) peneliti melakukan asesmen kembali dan observasi lanjutan terhadap pelaksanaan teknik *social skill training*.

Subjek beserta keluarga menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah kata-kata atau perilaku orang yang diamati, diwawancara dan terlibat langsung dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen baik tertulis maupun foto termasuk karya tulis seperti buku, jurnal dan tesis.

Peneliti menggunakan skala dan pedoman observasi untuk mengukur perubahan perilaku keterampilan sosial subjek yang diteliti. Skala keterampilan sosial yang dikembangkan oleh peneliti merujuk pada skala *rating scale* yang terdiri dari 20 butir pernyataan pada aspek kemampuan berkomunikasi dan 20 butir pernyataan pada aspek kemampuan berinteraksi sosial. Pedoman observasi digunakan untuk menghitung kemunculan perilaku sesuai dengan perilaku target yang akan dicapai dalam periode waktu tertentu, baik dalam mengukur kondisi awal/*baseline*, fase intervensi maupun fase akhir.

Target perilaku subjek yang diukur dalam aspek kemampuan berkomunikasi efektif yaitu terlibat percakapan dengan orang di lingkungan sekitar, kontak mata dengan orang yang diajak bicara, berinisiatif mengawali

pembicaraan dan memberikan respon terhadap orang yang mengajak berbicara. Selanjutnya target perilaku yang diukur pada aspek kemampuan berinteraksi sosial yaitu berinteraksi dengan teman kerja, terlibat kegiatan bersama tetangga, menawarkan bantuan dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, dan memberikan dukungan kepada orang lain.

Uji validitas yang digunakan untuk menguji kuesioner keterampilan sosial adalah uji statistik dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Korelasi *Product Moment*
- N = Jumlah responden
- $\sum x$  = Jumlah nilai tiap butir
- $\sum y$  = Jumlah nilai total butir
- $\sum xy$  = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total
- $x^2$  = Jumlah kuadrat skor butir
- $y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan komputer dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 for windows.

Teknik uji reliabilitas kuesioner keterampilan sosial pada penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach*. Rumus koefisien *alpha cronbach* sebagai berikut :

$$r^{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_x^2}{ay^2} \right)$$



Keterangan :

$r^{11}$  = Reliabilitas

$K$  = Banyaknya butir pernyataan

$\sigma x^2$  = Jumlah varians butir pernyataan

$\alpha y^2$  = Varians total

Reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menghitung hasil pengamatan perilaku oleh keluarga dan peneliti secara berulang terhadap subyek penelitian. Jika pengamatan dilakukan oleh lebih dari satu orang, maka menurut Sunanto (2005:28) untuk mengetahui apakah pencatatan data tersebut sudah reliabel atau belum perlu menghitung presentase kesepakatan (*percent agreement*).

Perhitungan menggunakan *percent agreement* dapat dilakukan dengan menghitung presentase kesepakatan total (*totalpercent agreement*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{O+N}{T} \times 100\% = \dots\dots\dots\%$$

Keterangan

O = *occurrence agreement*

N = *non accurrence agreement*

T = banyaknya interval

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data visual. Analisis visual terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Ada beberapa komponen penting yang menjadi perhatian peneliti dalam melakukan analisis visual yaitu banyak data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan

perubahan dalam kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi.

Adapun komponen analisis data penelitian ini yaitu: Analisis dalam kondisi yang berarti analisis perubahan data dalam suatu kondisi pada kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini terdiri dari panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta level perubahan.

Selanjutnya pada analisis antar kondisi peneliti melakukan analisis perbandingan antara kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Kegiatan analisis ini dapat dilakukan apabila kondisi sudah dapat dikatakan stabil dan tidak terjadi *overlap*. Komponen utama yang perlu dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data tumpang tindih (*overlap*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu desa paling ujung di Kecamatan Lembang yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Secara geografis Desa Mekarwangi berada di ketinggian 1070 mdpl yang memiliki intensitas curah hujan berkisar 1200 mm. Desa Mekarwangi menurut letak topografi memiliki bentangan wilayah desa yang

berbentuk dataran tinggi / pegunungan dan berbukit-bukit. Letak antar kampung dibatasi oleh kawasan hutan, pertanian, aliran sungai dan jalan beraspal. Secara administratif, Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang dibatasi oleh :

1. Bagian Utara : Desa Langensari
2. Bagian Selatan : Desa Ciumbuleuit
3. Bagian Timur : Desa Ciburial
4. Bagian Barat : Desa Pagerwangi

Berdasarkan Kondisi Demografi Desa Mekarwangi memiliki pembagian wilayah terdiri dari 10 RW dan 40 RT. Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Mekarwangi yaitu 5615 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 2821 jiwa, perempuan 2794 jiwa dan memiliki 1652 Kepala Keluarga. Mayoritas (55,26%) tingkat pendidikan penduduk Desa Mekarwangi tamat SD. Setelah lulus mayoritas anak-anak mengikuti orang tuanya bekerja sebagai buruh perkebunan di kebun milik orang lain. Lahan yang sangat luas dan subur menjadi sumber potensi yang bagus untuk masyarakat bekerja di bidang perkebunan, namun mayoritas lahan bukan milik masyarakat setempat tetapi sudah diambil alih oleh investor asing.

Secara kuantitas sebanyak 65 orang teridentifikasi sebagai penyandang disabilitas di Desa Mekarwangi yang mayoritas adalah disabilitas fisik. Kondisinya beragam diantaranya tidak memiliki anggota tubuh seperti jari-jari, tangan, kaki, daun telinga dsb; *Cerebral Palcy* (CP)/lumpuh layu; paraplegia/otot kaku; epilepsi ; gangguan sistem otot; pengikisan tulang dan akibat stroke.

Berdasarkan hasil asesmen awal penyebab disabilitas fisik di Desa Mekarwangi secara umum disebabkan karena faktor keturunan/genetik, proses persalinan yang bermasalah, kecelakaan kerja, bawaan sejak lahir, stroke, dan pengikisan tulang. Adanya penyebab-penyebab tersebut dapat dipengaruhi dan dipicu dengan beberapa faktor seperti faktor ekonomi rendah, pendidikan rendah, dan faktor kesehatan.

### **Karakteristik Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seorang penyandang disabilitas fisik berinisial "OD", berusia 28 tahun, berjenis kelamin perempuan, mengalami kelainan fungsi tubuh, tidak sempurnanya organ tubuh pada jari-jari kaki kanan dan kiri, bertempat tinggal di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang.

Latar belakang kedisabilitas OD tidak diketahui secara jelas oleh keluarga. Setelah dilakukan asesmentidak ada riwayat genetik dari keluarga. Jika dikaitkan dengan rendahnya kondisi ekonomi keluarga, dapat diasumsikan bahwa tidak terbentuknya jari-jari kaki secara sempurna karena kurangnya asupan gizi dan faktor kesehatan saat ibu OD mengandung. Pertumbuhanselama masih dalam kandungankurang terlalu diperhatikan kedua orang tuanya dari segi gizi dan kesehatannya, sehingga ketika terdapat gangguan tidak terdeteksi sejak dini.

Trauma akan perlakuan *bullying*teman-teman subjek di masa lalu mempengaruhi kemampuan

interaksi subjek dengan orang lain di sekitarnya. OD cenderung membatasi diri dalam menjalin hubungan interaksi dengan orang lain di lingkungan kerjanya. Interaksi OD dengan lingkungan masyarakat tergolong rendah. OD jarang sekali berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, sehingga OD kurang memiliki banyak teman di lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor penyebab OD memiliki interaksi sosial yang rendah dengan lingkungan sosialnya disebabkan oleh faktor eksternal yaitu perlakuan *bullying* teman-teman dan lingkungannya di masa lalu. Kurangnya pendidikan dari orang tua dan sekolah menjadi penyebab OD memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik.

**Kondisi Keterampilan Sosial Subjek Sebelum Implementasi *Social Skill Training***

Kondisi awal keterampilan sosial subjek diperoleh dari pengukuran re-asesmen menggunakan kuesioner keterampilan sosial. Kondisi awal sebelum diberikan perlakuan/intervensi *social skill training* menggambarkan perilaku keterampilan sosial rendah pada kedua aspek. Pengukuran terhadap kondisi awal kemampuan komunikasi subjek dilakukan melalui pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh *observer participant*, yaitu anggota keluarga dalam hal ini kakak subjek penelitian yang mengetahui kondisi subjek secara intensif. Hasil pengukuran terhadap kondisi awal kemampuan komunikasi

subjek dapat dilihat melalui pencatatan pada *worksheet* kejadian perilaku yang sudah disiapkan oleh peneliti. Berikut hasil observasi pengukuran fase baseline (A1) dengan menggunakan *worksheets* aspek kemampuan berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Aspek Kemampuan Berkomunikasi Efektif

Nama Subjek	: OD
Pengamat	: I
Waktu	: 09.00-16.00
Target behaviour	: 1. Dapat terlibat percakapan dengan orang di lingkungan sekitar 2. Kontak mata dengan orang yang diajak bicara 3. Berinisiatif mengawali pembicaraan 4. Memberikan respon orang yang mengajak berbicara

Kertas Kerja (*Worksheet*) yang di gunakan

NO	Perilaku yang diamati	Interval / Sesi					Frekuensi
		1	2	3	4	5	
1.	Dapat terlibat percakapan dengan orang di lingkungan sekitar	2	1	1	2	3	9
2.	Kontak mata dengan orang yang diajak bicara	2	1	3	2	2	10
3.	Berinisiatif mengawali pembicaraan dengan orang lain di tempat umum	1	1	0	0	1	3
4.	Memberikan respon orang yang mengajak berbicara	3	2	2	2	3	12

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui frekuensi keempat target perilaku pada aspek kemampuan berkomunikasi efektif cenderung rendah. Perilaku terlibat percakapan yang diukur dalam penelitian ini ketika subjek mampu untuk membaur dengan tetangga dalam sebuah percakapan, turut memberikan ide/gagasan dalam sebuah pembahasan, mampu menyampaikan pesan dalam sebuah kelompok percakapan. Pengukuran kondisi awal subjek masih nampak malu dan kaku untuk berkomunikasi, serta dalam sehari subjek hanya terlibat percakapan kurang dari 3 kali dengan

orang-orang di sekitar tempat tinggalnya.

Ketika diajak berbicara subjek cenderung lebih sering tidak melakukan kontak mata terhadap orang yang diajak berbicara. Subjek lebih fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan daripada melakukan kontak mata kepada orang yang diajak berbicara. Ketika diajak berbicara, pandangan subjek fokus mengarah kepada benda yang disentuh atau anggota tubuh yang dimainkannya seperti tangan.

Perilaku subjek dalam berinisiatif mengawali pembicaraan dengan orang lain pada fase kondisi awal (*baseline A*) cenderung rendah dan tidak stabil. Subjek mengaku malu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain ketika sedang di tempat umum ataupun di suatu perkumpulan. Selain merasa malu, subjek mengalami kesulitan untuk membuka pembicaraan karena tidak mengerti topik yang baik untuk dibahas dalam sebuah pembicaraan.

Subjek sering menghabiskan waktu di rumah, sehingga komunikasi subjek dengan orang lain cukup terbatas. Saat diajak berbicara, subjek tidak selalu memberikan respon terhadap orang yang mengajaknya berbicara. Jika orang lain memberitahukan informasi, memberi perintah dan menegur subjek cenderung diam dan tidak memberikan respon. Subjek bahkan beberapa kali memalingkan wajah jika orang yang mengajaknya bicara tidak disenangi oleh subjek. Subjek menunjukkan perasaan tidak senang pada seseorang

dengan cara tidak merespon pertanyaan yang disampaikan oleh orang tersebut.

Tabel 2 : Aspek Kemampuan Berinteraksi Sosial

Nama Subjek	: OD
Pengamat	: I
Waktu	: 09.00-16.00
Target behaviour	: 1. Berinteraksi dengan teman kerja 2. Terlibat kegiatan bersama tetangga 3. Menawarkan bantuan dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan 4. Dapat memberikan dukungan kepada orang lain

Kertas Kerja (*Worksheet*) yang di gunakan

NO	Perilaku yang diamati	Interval / Sesi					Frekuensi
		1	2	3	4	5	
1.	Berinteraksi dengan teman kerja	2	1	1	2	0	6
2.	Terlibat dalam kegiatan bersama tetangga	2	0	0	2	0	4
3.	Menawarkan bantuan dan dapat membantu orang lain	1	0	0	2	0	3
4.	Dapat memberikan dukungan kepada orang lain	1	0	0	1	0	2

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa subjek cenderung kurang dapat membangun interaksi dengan teman-temannya. Ketika jam kerja, subjek lebih memilih mengerjakan pekerjaannya sendiri di rumah daripada bekerja bersama teman-temannya. Subjek mengatakan kurang nyaman jika bekerja bersama teman-temannya dan hasil kerjanya mendapatkan kritikan dari temannya seperti pengalaman yang pernah subjek alami.

Terlibat kegiatan bersama tetangga dapat dilakukan oleh subjek dengan cara mengikuti bekerja bersama tetangga, pengajian rutin di masjid dekat rumah, mengikuti posyandu, mengikuti jum'at bersih, mengikuti kegiatan perkumpulan arisan pkk dll. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak diikuti oleh subjek sejak lama. Subjek sangat pasif terhadap kegiatan bersama tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman kurang

menyenangkan yang pernah didapatkan oleh subjek di masa lalu membuat subjek kurang nyaman ketika bergabung dalam kegiatan bersama masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek jarang sekali berinteraksi dengan orang lain termasuk dalam hal menawarkan bantuan dan membantu orang lain. Subjek merasa senang apabila dapat membantu orang lain, akan tetapi subjek malu jika diminta untuk menawarkan bantuan. Jika tetangga atau teman subjek meminta tolong sesuatu, subjek dengan senang hati membantu sesuai kemampuannya. Subjek senang jika dirinya dapat membantu orang lain yang memerlukan bantuan dengan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Subjek belum pernah memberikan dukungan kepada orang lain sejak sesi pertama hingga sesi kelima pengamatan. Interaksi subjek dengan orang-orang di sekitarnya sangat terbatas. Subjek tidak banyak berbicara ketika berinteraksi dengan orang lain. Pemberian dukungan biasanya hanya disampaikan ke orang-orang terdekat atau *significant others*. Dukungan yang diberikan subjek biasanya tidak secara langsung, akan tetapi berupa bentuk tindakan atau melalui gesture tubuh.

### **Proses Pelaksanaan *Social Skill Training***

*Social Skill Training* menjadi suatu rangkaian teknik intervensi terhadap masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik yang

menggunakan pendekatan tingkah laku berdasarkan penerapan teori belajar sosial. Penerapan *social skill training* sebagai fase intervensi dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap perubahan kondisi yang digambarkan pada fase kondisi awal (*baseline A*) penyandang disabilitas fisik. Penerapan *social skill training* menggunakan langkah-langkah terstruktur dengan melihat tahapan tiap sesi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik khususnya kemampuan berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial.

Pelaksanaan proses intervensi dilaksanakan selama lima sesi lokasinya di sekitar tempat tinggal subjek dan lokasi kerja subjek. Waktu intervensi yang digunakan menyesuaikan dengan aktivitas subjek dan pihak-pihak yang dilibatkan. Pelaksanaan intervensi melibatkan keluarga subjek dan sesama penyandang disabilitas fisik yang dijadikan *role model* untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan intervensi yang telah ditetapkan.

Adapun proses pelaksanaan *social skill training* ini terdiri dari beberapa sesi yang dapat dirinci sebagai berikut :  
Sesi Pertama

Tujuan umum dalam sesi pertama ini adalah untuk menjelaskan pentingnya *social skill training* kepada subjek dan keluarganya. Kegiatan ini dilakukan agar keluarga subjek ikut terlibat dalam pelaksanaan *social skill training*. Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek dan keluarganya tentang tahapan *social skill training* yang akan

dilakukan serta menegaskan keterampilan-keterampilan sosial yang akan ditingkatkan.

Terdapat delapan target perilaku yang akan diberikan penguatan melalui *social skill training* kepada penyandang disabilitas fisik. Target perilaku tersebut didapatkan berdasarkan hasil reasesmen kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang memiliki skor terendah dan hasil identifikasi subjek terhadap perilakunya yang selama ini dirasakan perlu untuk diberikan penguatan.

#### Sesi Kedua

Sesi kedua pelaksanaan *social skill training* untuk melatih subjek terlibat percakapan dengan orang di lingkungan sekitar dan kontak mata dengan orang lain yang diajak bicara. Teknik yang digunakan menggunakan *video modelling* yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum proses intervensi dilakukan, peneliti mempersiapkan peralatan dan ruangan yang kondusif untuk memutar *video modelling*. Pelaksanaan *video modelling* terdiri dari 4 tahapan yaitu proses atensional (*attentional process*), proses retensi (*retention process*), proses pembentukan perilaku (*behavioral production process*), dan proses motivasional (*motivation process*).

Pada proses atensional subjek dipersiapkan dan diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh model pemain. Proses retensi dilakukan dengan cara subjek dipersilahkan untuk mengingat apa saja perilaku yang telah ditampilkan oleh model dalam video tersebut. Proses pembentukan perilaku

selanjutnya dilakukan dengan mempersilahkan subjek untuk meniru dan menampilkan cara model pemain yang ada dalam video. Terakhir proses motivasional dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan stimulus-stimulus perilaku untuk menguatkan perilaku yang diharapkan. Subjek diberikan penguatan dengan menggunakan kalimat-kalimat positif dan aplikatif sesuai kehidupan sehari-hari yang dialami subjek agar subjek merasa semangat untuk membiasakan perilaku yang diharapkan.

#### Sesi Ketiga

Sesi ketiga pelaksanaan *social skill training* untuk melatih subjek berinisiatif mengawali pembicaraan dengan orang lain di tempat umum, memberikan respon orang yang mengajak berbicara dan terlibat dalam kegiatan bersama tetangga. Teknik yang digunakan menggunakan *modelling* dengan menghadirkan penyandang disabilitas yang memiliki jenis kelamin sama, memiliki kedisabilitas yang sama yaitu disabilitas fisik, disabilitas yang aktif dan berkontribusi di lingkungannya serta sering berinteraksi dengan masyarakat. Penyandang disabilitas fisik yang dipilih menjadi model bertempat tinggal di rw 1 yang lokasinya cukup dekat dari tempat tinggal subjek di rw 9. Sebelum proses intervensi dilakukan, peneliti berkoordinasi terkait tupoksi yang akan dijalani oleh penyandang disabilitas fisik yang dipilih sebagai model.

#### Sesi Keempat

Sesi keempat pelaksanaan *social skill training* untuk melatih subjek

dalam berinteraksi dengan teman kerja, menawarkan bantuan dan dapat membantu orang lain serta dapat memberikan dukungan kepada orang lain. Teknik yang digunakan menggunakan *video modelling* yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum proses intervensi dilakukan, peneliti mempersiapkan peralatan dan ruangan yang kondusif untuk memutar *video modelling*. Selanjutnya peneliti mencoba mengulas kembali pertemuan 2 sesi sebelumnya baru setelah itu berlanjut ke penayangan video selanjutnya.

#### Sesi Kelima

Sesi kelima pelaksanaan *social skill training* yaitu subjek diminta untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan adalah *transfer training*. Subjek diberikan kesempatan secara terarah untuk menampilkan perilaku berkomunikasi efektif maupun berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar rumah dan teman-teman kerja subjek. Peneliti juga memberi kesempatan bila subjek masih merasa mengalami kesulitan untuk melakukan perilaku yang diharapkan, subjek diizinkan untuk mencoba pada kesempatan yang akan datang.

Ketika subjek dapat menampilkan perilaku secara tepat, peneliti memberikan pengukuhan kepada subjek. Pengukuhan perilaku tersebut dilakukan apabila subjek berhasil melakukan peran yang dilatihkan secara terus menerus, sehingga target perilaku dapat terbentuk sesuai yang diharapkan

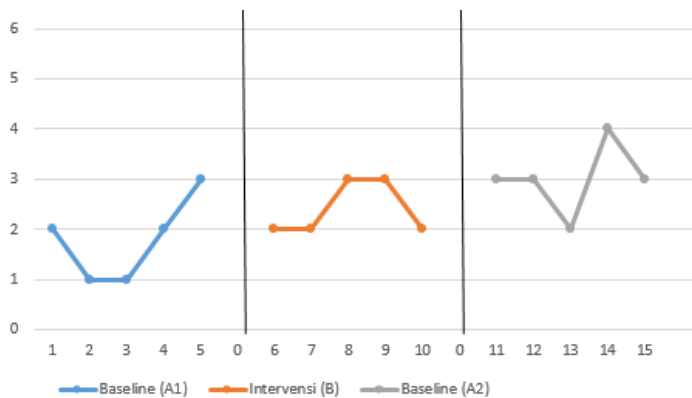
pada tujuan awal. Umpan balik ini harus diberikan segera setelah subjek memerankan perilaku-perilaku yang dilatihkan selama ini. Peneliti memberikan pujian dan penghargaan ketika menampilkan target perilaku dengan benar serta akan memberikan koreksi ketika ditemukan subjek kurang tepat dalam mempraktikkan target perilaku

Penerapan *social skill training* dalam penelitian memberikan hasil pengukuran yang signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial subjek. Penerapan model *social skill training* sebagai fase intervensi dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap perubahan kondisi yang digambarkan pada fase intervensi (B). Pengaruh dari penerapan *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi dapat disajikan melalui rincian catatan perilaku pada tabel dan grafik.

#### **Kondisi Keterampilan Sosial Subjek Setelah Pemberian *Social Skill Training***

Penerapan *social skill training* dalam penelitian memberikan hasil pengukuran yang signifikan terhadap keterampilan sosial subjek. Penerapan *social skill training* sebagai fase intervensi dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap perubahan kondisi, sehingga memerlukan adanya pengukuran kembali pada fase kondisi akhir (*baseline A2*)

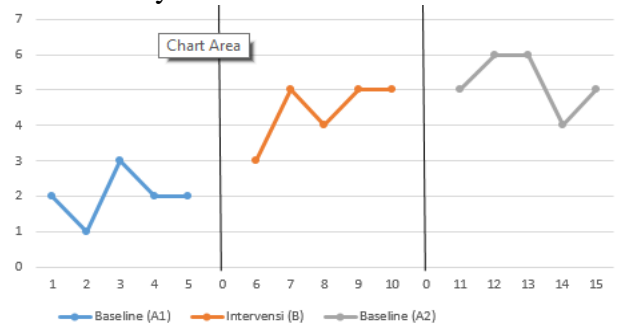
Pengukuran terhadap kondisi akhir kemampuan komunikasi dan interaksi sosial subjek dilakukan melalui pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh *observer participant*, yaitu anggota keluarga dalam hal ini kakak subjek penelitian yang mengetahui kondisi subjek secara intensif. Hasil pengukuran terhadap kondisi akhir kemampuan komunikasi dan interaksi sosial subjek dapat dilihat melaluigambar grafik berikut ini :



Grafik 1 Pengukuran perilaku terlibat percakapan dengan orang lain di lingkungan sekitar rumah pada fase kondisi akhir tahun 2019

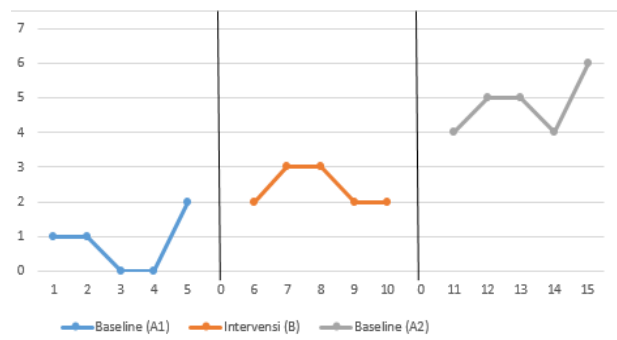
Grafik 1 menunjukkan keterlibatan subjek dalam percakapan dengan orang lain di lingkungan sekitar rumah pada fase kondisi akhir (*baseline A2*) cenderung stabil pada sesi terakhir. Mobilitas OD cukup terbatas di sekitar tempat tinggalnya. Sehari-sehari OD menghabiskan waktu di rumah untuk mengasuh anak dan bekerja. OD bekerja sebagai perantai bumbu dapur di rumahnya setiap hari. OD jarang sekali berkomunikasi dan terlibat perkumpulan bersama tetangga maupun saudara. Beberapa kali OD keluar rumah hanya untuk membeli sesuatu

atau sekedar mengambil barang ke tempat kerjanya untuk dibawa ke rumahnya.



Grafik 2 Pengukuran perilaku kontak mata terhadap orang lain ketika diajak berbicara pada fase kondisi akhir tahun 2019

Grafik 2 menunjukkan perubahan frekuensi yang stabil. OD sudah tidak sering merasa gugup ketika diajak berbicara orang lain. Perasaan gugup tersebut diminimalisir OD dengan cara tidak melakukan kontak mata sesekali saat berbicara dengan orang lain. Jika OD merasa gugup, OD menarik nafas dan menggerak-gerakkan badan atau mengalihkan ke benda lain.



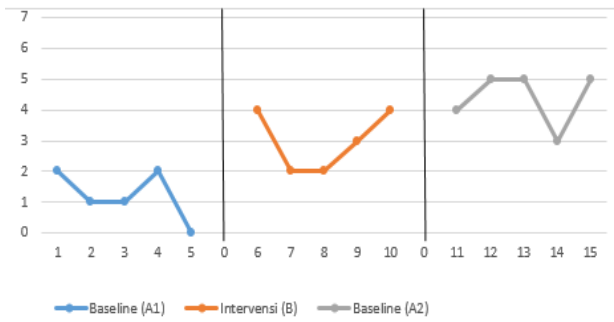
Grafik 3 Pengukuran perilaku berinisiatif mengawali pembicaraan dengan orang lain di tempat umum pada fase kondisi akhir tahun 2019

Subjek sudah tidak mengalami kesulitan dan tidak canggung untuk



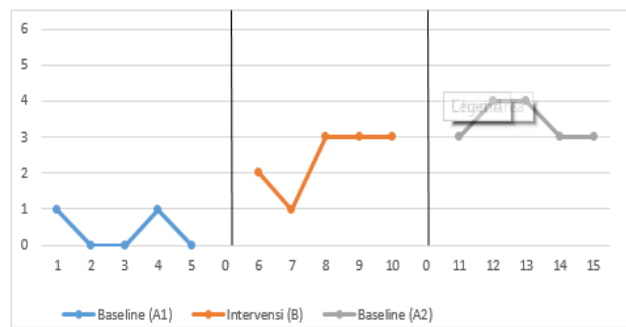
membuka pembicaraan karena berusaha untuk mengerti topik yang baik untuk dibahas dalam sebuah pembicaraan awal.

Setelah lima sesi dilakukan pengamatan pada kondisi akhir, subjek mampu untuk mengawali pembicaraan meskipun kepada orang-orang yang sudah dikenalnya. Subjek tidak merasa kesulitan untuk dapat mengawali pembicaraan. Subjek sudah terbiasa untuk membuka pembicaraan baik berbicara dengan teman-temannya maupun dengan orang lain yang baru dikenalnya.



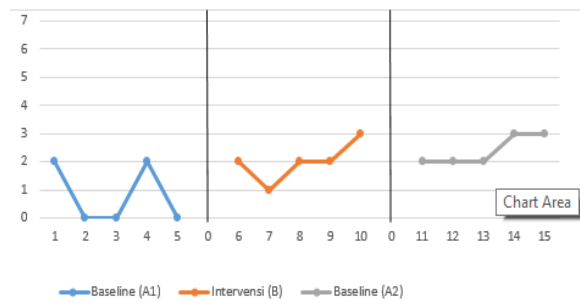
Grafik 4 Pengukuran perilaku subjek dalam memberikan respon terhadap orang yang mengajak berbicara pada fase kondisi akhir tahun 2019

Grafik 4 menunjukkan perilaku subjek dalam memberikan respon terhadap orang lain yang mengajak berbicara pada fase kondisi akhir (*baseline A2*) cukup signifikan meningkat. Subjek sudah banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga komunikasi subjek dengan orang lain menjadi meningkat. Saat diajak berbicara, subjek selalu memberikan respon terhadap orang yang mengajaknya berbicara.



Grafik 5 Pengukuran perilaku subjek dalam berinteraksi dengan teman kerja pada fase kondisi akhir tahun 2019

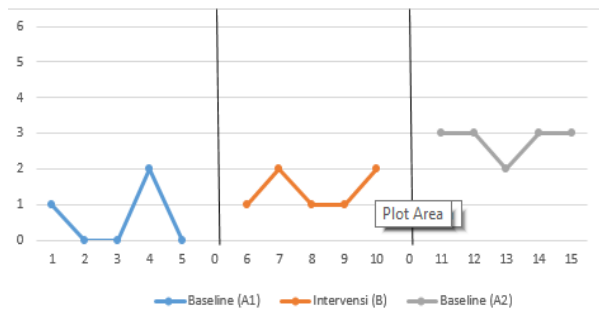
Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa subjek sudah cukup mampu untuk mulai membangun interaksi dengan teman-temannya. Setiap harinya subjek menyempatkan bertemu teman-teman kerjanya di tempat kerja. Subjek tetap pergi ke tempat kerja setiap harinya meskipun tidak lama. Interaksi subjek dengan teman kerjanya tetap terjalin meskipun intensitasnya tidak tinggi.



Grafik 6 Pengukuran perilaku subjek terlibat dalam kegiatan bersama tetangga pada fase kondisi akhir tahun 2019

Perilaku subjek terlibat dalam kegiatan bersama tetangga pada fase kondisi akhir (*baseline A2*) cenderung stabil dengan ditandai adanya kegiatan yang dilakukan oleh subjek bersama tetangganya. Subjek mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di

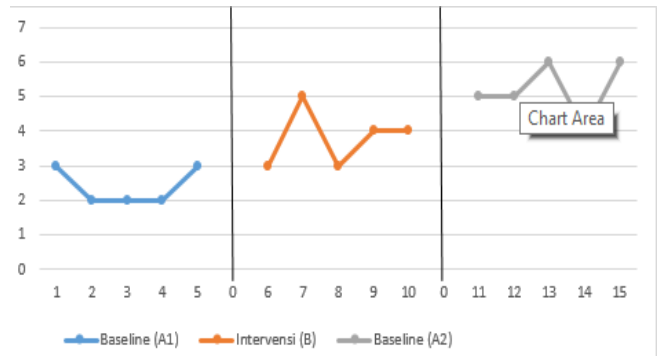
lingkungan tempat tinggalnya, akan tetapi belum semua kegiatan diikuti rutin oleh subjek. Subjek masih cukup canggung untuk mengikuti semua kegiatan jika tidak ada yang mengajarkannya bergabung. Subjek memerlukan dukungan dari orang-orang yang dikenalnya agar subjek mau turut berpartisipasi pada setiap kegiatan di masyarakat.



Grafik 7 Pengukuran perilaku subjek dalam menawarkan bantuan dan dapat membantu orang lain pada fase kondisi akhir tahun 2019

Subjek pada fase kondisi akhir telah membantu tetangganya untuk mengantarkan undangan kepada saudara subjek, membantu mengasuh anak saudaranya dan membantu pekerjaan temannya yang sedang sakit. Subjek dalam situasi tersebut tidak menawarkan bantuan melainkan diminta bantuan untuk membantu orang-orang di sekitarnya. Subjek merasa dihargai jika orang di sekitarnya dengan senang hati meminta bantuan kepada subjek untuk melakukan sesuatu. Subjek malu untuk menawarkan bantuan terlebih dahulu kepada orang lain karena takut dianggap tidak mampu. Subjek cenderung untuk

bersikap diam dan pasif jika orang lain tidak meminta subjek untuk membantunya.



Grafik 8 Pengukuran perilaku subjek dalam memberikan dukungan kepada orang lain pada fase kondisi akhir tahun 2019

Grafik 8 menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan perilaku subjek dalam memberikan dukungan. Interaksi subjek dengan orang-orang di sekitarnya sangat terbatas. Subjek tidak banyak berbicara ketika berinteraksi dengan orang lain. Pemberian dukungan biasanya hanya disampaikan ke orang-orang terdekat atau *significant others* seperti suami dan kakaknya. Dukungan yang diberikan subjek biasanya tidak secara langsung, akan tetapi berupa bentuk tindakan atau melalui gesture.

### Analisis Hasil Penelitian

Analisis data hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi *Social Skill Training* dalam menangani keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual. Analisis ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.

### **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi pada kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini terdiri dari panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta level perubahan.

### **Panjang Kondisi**

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Untuk melakukan analisis panjang kondisi yaitu dengan membuat tabel kondisi. Tabel kondisi menunjukkan jumlah fase yang dilewati oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga fase pengukuran dan pengamatan antara lain fase kondisi awal (*baseline* awal), intervensi dan fase kondisi akhir (*baseline* akhir). Panjang kondisi untuk dilakukan pengukuran keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik dari fase *baseline* awal, intervensi maupun *baseline* akhir ada sebanyak lima kali.

### **Estimasi Kecenderungan Arah**

Estimasi kecenderungan arah pada kondisi awal kemampuan berkomunikasi efektif dan interaksi sosial cenderung menurun. Sebelum dilakukan intervensi / perlakuan kemampuan berkomunikasi efektif dan interaksi sosial subjek masih cukup rendah, sehingga perlu diberikan *social skill training* untuk menguatkan dan meningkatkan kemampuan subjek. Setelah dilakukan intervensi nampak adanya peningkatan kecenderungan

arah pada lima aspek dan sisanya arah kecenderungannya mendatar. Subjek sudah mendapatkan pelatihan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dan interaksi sosialnya, sehingga ada perubahan arah kecenderungannya cenderung positif. Fase *baseline* akhir juga menunjukkan adanya peningkatan arah kecenderungan yang positif setelah dilakukan intervensi.

### **Kecenderungan Stabilitas**

Hasil rekapitulasi data kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa tingkat stabilitas yang menunjukkan stabil hanya berada pada beberapa target perilaku di kondisi tertentu yaitu terlibat percakapan dengan orang lain pada fase *baseline* akhir mencapai 60%, kontak mata dengan orang yang diajak bicara pada fase *baseline* awal mencapai 60%, terlibat kegiatan bersama tetangga pada fase intervensi mencapai 60% dan terakhir menawarkan bantuan dan membantu orang lain pada fase *baseline* akhir mencapai 80% dengan tingkat persentase tertinggi dari persentase target perilaku lain pada aspek berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial. Persentase stabilitas terendah mencapai 0% terletak pada kondisi / fase tertentu di delapan target perilaku yang diukur.

### **Kecenderungan Jejak Data**

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu meningkat, mendatar dan menurun. Hasil yang

diperoleh dari kecenderungan jejak data sama dengan menentukan kecenderungan arah.

### **Level Stabilitas dan Rentang**

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan berdasarkan perhitungan peneliti pada bagian kecenderungan stabilitas. Rentang data merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Terdapat empat target perilaku yang stabil perubahannya yaitu perilaku terlibat percakapan dengan orang lain di lingkungan sekitar, kontak mata dengan orang yang diajak bicara, terlibat kegiatan bersama tetangga dan menawarkan bantuan serta dapat membantu orang lain.

### **Level / Tingkat Perubahan**

Level perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Cara untuk menentukan level perubahan adalah dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap fase. Selanjutnya hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya jika meningkat beri tanda (+) , menurun beri tanda (-) dan jika tidak ada perubahan beri tanda (=) .

Penurunan mayoritas nampak terjadi di fase *baseline* awal pada aspek kemampuan berinteraksi sosial. Level perubahan perilaku subjek cukup dipengaruhi dari faktor internal dalam diri subjek seperti motivasi dalam diri subjek maupun faktor eksternal seperti

lingkungan sosial subjek yang terdiri dari keluarga, kerabat, teman kerja dan tetangga sekitar tempat tinggal.

### **Analisis Antar Kondisi**

Komponen dalam analisis data antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data tumpang tindih (*data overlap*).

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan subjek memiliki kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya sehari-hari karena sulit menyampaikan pesan ataupun informasi kepada orang lain. Ketika subjek memerlukan pertolongan orang lain, akan tetapi tidak mampu menyampaikan apa yang dirasakan pada akhirnya akan menyulitkan diri sendiri. Keterampilan berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial perlu dipelajari oleh subjek sebagai keterampilan yang perlu dimiliki pada aspek keterampilan sosial untuk membantu memecahkan masalah. Temuan ini sependapat dengan teori keterampilan sosial yang disampaikan oleh Sjamsuddin (2010:6) bahwa keterampilan sosial disebut sebagai kemampuan secara cakap yang tampak dari tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang majemuk,

mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat

Temuan penelitian yang dihasilkan pada proses penelitian menggambarkan adanya pengaruh implementasi *social skill training* dalam mengatasi keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik. Hasil penelitian menggunakan *social skill training* menunjukkan peningkatan frekuensi keterampilan sosial pada aspek kemampuan komunikasi efektif dan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik diberikan latihan berulang untuk meniru perilaku yang ditargetkan setelah mengobservasi perilaku tokoh modelnya. Penggunaan teknik tersebut sejalan dengan pendapat Nangle, dkk (2009:99) bahwa *social skill training* merupakan intervensi terapeutik berdasarkan penerapan teori belajar sosial.

Penerapan *social skill training* didasari pada teori belajar sosial/*social learning* seperti yang dikemukakan Bandura (dalam Krahe 2005) individu melihat, mengobservasi, kemudian menirukan tingkah laku yang diajarkan tersebut, apabila individu berhasil menirukan tingkah laku tersebut maka pelatih akan memberikan penguah. Teori belajar sosial/*social learning* membuktikan bahwa perilaku yang ditampilkan penyandang disabilitas fisik sesungguhnya merupakan hasil belajar dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi *social skill training*

berpengaruh pada peningkatan keterampilan sosial. Subjek memiliki kecenderungan perilaku keterampilan sosialnya meningkat setelah pemberian intervensi. Subjek memerlukan suatu penguatan dan adanya pengukuhan dari orang lain atas perilakunya. Adanya penguatan atas perilaku yang ditargetkan untuk ditingkatkan membuat subjek termotivasi untuk belajar meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial.

Proses belajar yang dilakukan subjek untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan teori menurut Bandura yang menyebutkan bahwa proses belajar akan mengembangkan kepribadian seseorang, sehingga dapat menampilkan suatu arah yang positif. Bandura mengungkapkan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat menjadi penyebab seseorang untuk belajar. Orang dapat belajar dengan penguat yang termasuk dalam penelitian ini penguat untuk meningkatkan motivasi subjek mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan temuan penelitian serta analisa yang dilakukan menunjukkan penerapan *social skill training* memberikan pengaruh terhadap perilaku keterampilan sosial. Dukungan data hasil penelitian sebelumnya serta penekanan tahapan intervensi yang diterapkan secara sistematis membantu penelitian untuk mengembangkan perilaku subjek. Perilaku keterampilan sosial subjek menunjukkan perkembangan yang baik. Perkembangan tersebut tidak hanya

dicatat melalui kejadian yang bertambah secara frekuensi namun memberikan peningkatan pemahaman mengenai makna perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan penerapan *social skill training* dalam penanganan keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini menggunakan *single subject design* dengan N=1, atau unit analisis individu. Penerapan dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek, sehingga menekankan proses penelitian pada setting keluarga. Keterbatasan penelitian yang muncul pada pelaksanaannya yaitu:

1. Subjek yang diteliti merupakan subjek tunggal yang memiliki permasalahan kurangnya keterampilan sosial, sehingga mempunyai keterbatasan dalam melakukan generalisasi pada subjek lain yang memiliki permasalahan sama.
2. Pengamatan hasil penelitian sangat tergantung dari bantuan *observer partisipant* yang mengetahui secara intensif dan mendalam mengenai kondisi subjek penelitian. Peneliti perlu menjelaskan secara rinci dan jelas dengan disesuaikan dengan tingkat pemahaman *observer* sehingga penggunaan bahasa yang sederhana dan penerapan simulasi dalam pengisian instrumen pedoman pengamatan sangat membantu.
3. Saat melakukan suatu proses intervensi diperlukan pembentukan relasi yang intensif dan

menggunakan teknik pendekatan pekerjaan sosial sehingga dapat terbentuk kepercayaan dan penerimaan dari subjek penelitian.

4. Desain subjek tunggal memiliki keterbatasan karena hanya menjelaskan perkembangan frekuensi perilaku (variabel terikat) sebagai akibat dari pengaruh intervensi (variabel bebas), tanpa mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar variabel intervensi (*intervening variables*) yang juga memiliki potensi memberikan pengaruh terhadap fluktuasi dari frekuensi kemunculan perilaku.

#### KESIMPULAN

Karakteristik subjek penelitian ini adalah seorang penyandang disabilitas fisik, berusia 28 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek asli keturunan suku sunda yang bertempat tinggal di Kampung Sindang Wangi Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang. Subjek mengalami disabilitas sejak lahir dengan kondisi tidak memiliki jari-jari kaki. Ketidaksempurnaan fisik yang dialami subjek menjadi salah satu penyebab dirinya sering mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya di sekolah. Subjek merasa trauma dengan *bullying* pada akhirnya putus sekolah dan cenderung mengurangi intensitas interaksi dengan teman-temannya sampai saat ini berusia dewasa.

Setelah dilakukan pengukuran melalui observasi pada fase *baseline* awal, diketahui kondisi keterampilan sosial subjek sebelum implementasi

*social skill training*. Pengamatan terfokus pada aspek kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kemampuan berinteraksi sosial. Bentuk perilaku yang diobservasi pada aspek kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah terlibat percakapan dengan orang lain di lingkungan sekitar, kontak mata dengan orang yang diajak bicara, dapat berinisiatif mengawali pembicaraan, dan memberikan respon orang yang mengajak berbicara. Pada aspek kemampuan berinteraksi sosial, bentuk perilaku yang diobservasi yaitu berinteraksi dengan teman kerja, terlibat kegiatan bersama tetangga, menawarkan bantuan dan membantu orang lain, serta dapat memberikan dukungan kepada orang lain.

Kondisi awal nampak subjek cenderung pasif jika diajak berkomunikasi dengan orang lain. Ketika orang lain sedang berkumpul membahas suatu topik, subjek hanya menjadi pendengar tanpa terlibat dalam percakapan tersebut. Saat orang lain mengajak subjek berbicara, subjek cenderung menundukkan kepala dan jarang sekali melakukan kontak mata dengan orang yang diajak berbicara karena merasa malu. Subjek juga cenderung berdiam diri daripada berinisiatif memulai pembicaraan dengan orang lain. Subjek merasa malu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain terlebih jika subjek belum mengenal orang tersebut. Pada aspek berinteraksi sosial, subjek tidak pernah terlibat dalam kegiatan di sekitar rumah. Subjek malu untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan banyak orang. Subjek

juga kurang memiliki banyak teman karena jarang sekali berinteraksi dengan teman-teman kerjanya termasuk dengan tetangganya yang hanya ditemui jika ada perlu.

Berdasarkan kondisi awal keterampilan sosial, maka dilakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosialnya pada aspek kemampuan berkomunikasi efektif dan bekerja sama. Intervensi dilakukan dengan teknik *social skill training* dengan tahapan terstruktur. *Social skill training* dilakukan dengan tahapan terstruktur melalui *modelling*, *performance feedback* dan *transfer training*.

*Modelling* dilakukan dengan cara menampilkan contoh secara langsung dan melalui video yang diperankan sesama tokoh penyandang disabilitas fisik. *Modelling* yang menampilkan keterampilan berperilaku yang spesifik diharapkan dapat dipelajari oleh subjek. Sesuai fokus penelitian, maka perilaku yang dicontohkan adalah bagaimana caranya berkomunikasi yang efektif dengan orang lain dan bagaimana seharusnya berinteraksi sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Tokoh model yang sama-sama perempuan mengalami disabilitas fisik memberikan contoh terlibat percakapan dengan orang lain di lingkungan sekitar dengan mengajak subjek untuk dagang keliling, kontak mata dengan orang yang diajak bicara, berinisiatif mengawali pembicaraan dengan siapapun sekalipun tidak mengenal orang tersebut, dan memberikan contoh bagaimana seharusnya seseorang

merespon orang lain yang mengajak berbicara. Setelah subjek dapat memahami cara berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, subjek diberikan contoh sekaligus dilibatkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Subjek diberikan contoh seharusnya hidup di tengah masyarakat yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan teman, terlibat kegiatan bersama tetangga, menawarkan bantuan dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, dan memberikan dukungan kepada orang lain.

Tahap selanjutnya *performance feedback* dilakukan dengan cara memberikan pengukuhan terhadap subjek yang menunjukkan kinerja yang tepat apabila subjek berhasil melakukan peran yang dilatihkan. Umpan balik ini segera diberikan setelah subjek menampilkan target perilaku yang dilatihkan. Peneliti memberikan pujian dan penghargaan apabila subjek dapat melakukan perilaku sesuai dengan harapan.

Tahap terakhir yaitu *transfer training* merupakan tahap pemindahan keterampilan yang diperoleh subjek selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari. Subjek diberikan kesempatan dan dorongan untuk melakukan perilaku yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang langsung diterapkan adalah terlibat percakapan dengan orang lain di lingkungan sekitar, kontak mata dengan orang yang diajak bicara, berinisiatif mengawali pembicaraan, memberikan respon orang yang

mengajak berbicara, berinteraksi dengan teman kerja, terlibat kegiatan bersama tetangga, menawarkan bantuan dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, dan memberikan dukungan kepada orang lain.

Hasil penelitian menggunakan *social skill training* menunjukkan peningkatan frekuensi keterampilan sosial pada aspek kemampuan komunikasi efektif dan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik. Penerapan *social skill training* sesuai dengan teori belajar sosial/*social learning* seperti yang dikemukakan Bandura (dalam Krahe 2005) individu melihat, mengobservasi, kemudian menirukan tingkah laku yang diajarkan tersebut, apabila individu berhasil menirukan tingkah laku tersebut maka pelatih akan memberikan pengukuh. Teori belajar sosial/*social learning* membuktikan bahwa perilaku yang ditampilkan penyandang disabilitas fisik sesungguhnya merupakan hasil belajar dengan lingkungan sosialnya.

*Social skill training* yang diberikan diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas fisik berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di sekitarnya dan dapat meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik di lingkungan masyarakat, sehingga penyandang disabilitas fisik mampu memecahkan masalah dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin matang ketrampilan sosial yang dimiliki penyandang disabilitas fisik, maka penyandang disabilitas



tersebut dapat mengontrol emosi secara tepat terhadap respon yang diberikan oleh orang lain.

Pelaksanaan penelitian melibatkan peran keluarga dan teman di lingkungan kerja penyandang disabilitas fisik untuk memfasilitasi proses belajar modifikasi perilaku keterampilan sosial. Melalui dukungan positif dari keluarga, teman dan warga masyarakat, seorang penyandang disabilitas fisik akan merasa diterima dan mempercepat proses penyandang disabilitas fisik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah dilakukan intervensi, peran significant other sangat berperan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan proses intervensi dalam memodifikasi perilaku penyandang disabilitas fisik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati
- Cozby, C.Paul. (2009). *Methods in Behavioral Research*. New York: Ninth Edition, Mcgraw Hill Companies
- Garcia, Jolene, dkk. (2014). *Cognitive Therapy Techniques for Children and Adolescents : Tools for Enhancing Practice*. Newyork: The Guilford Press.
- Jewell, Paul. (2010). *Disability Ethics: A Framework for Practicioners, Professionals and Policy Makers*. Common Ground Publishing Pty.Ltd
- Juang Sunanto, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Criced University of Tsukuba
- Little, Steven, G., Swangler, Jhon. & Little, Angelique-Akin. (2017). *Defining Social Skills. Handbook of Social Behavior and Skills in Children, Autism .and Child Psychopathology Series*. Springer International Publishing AG
- Mulyadi. 2016. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial : Penerapan Client Centered Therapy terhadap Klien "KK" yang Mengalami Grieving di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung*. Bandung : STKS Bandung
- Neil, Fligstein. (2001). *Social skill and the theory of field. Paper was Prepared For a Conference Sponsored by The German Sosiological Association on Power and Organization*. Humburg University
- Psikologi Sosial V. 2013. *Dimensi Keterampilan Sosial*. Jurnal Psikologi
- Rothman, C. Juliet. (2003). *Social Work Practice Across Disability*. University of California : Pearson
- Susi Mulyati. (2011). *Efektivitas Intervensi Psikososial Social Skill Training dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Penyandang Cacat Ganda di SLB YPAC Bandung*. Bandung : STKS Bandung
- Vonk, E., Tripodi, T & Epstein,I. (2007). *Research Techniques for Clinical Social Workers*. New York : Columbia University Press.
- Zastrow, Charles. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare : Empowering People Tenth Edition*. Belmont : Cengage Learning